Dramaturgi Dakwah Hanan Attaki Pada Komunitas Geng Motor di Bandung

Cholil[1] – cholilumanr@gmail.com
Nur Syam[2] – nursyamtuban2018@gmail.com
Yasyva Agfa Nizar[3] – yasyvag@gmail.com

Abstract: This paper discusses how Hanan Attaki's da'wah innovation in Bandung in the perspective of dramaturgy theory. Research questions are answered using a literature study, with a historical and sociological analysis approach to Hanan Attaki's da'wah innovations through the work of other researchers and related sources. The results of the study show that Hanan Attaki has succeeded in embracing the motorcycle gang community in Bandung which has been synonymous with brawls and fights by taking several approaches, including through conveying messages in a contemporary style that is easily accepted by young people and through the involvement of young people in making da'wah activities on social media., such as *Instagram, Twitter* and *Youtube*.
Keywords: Hanan Attaki, motorcycle gang, proselytising, dramaturgy

Abstrak: Tulisan ini membahas bagaimana inovasi dakwah Hanan Attaki di Bandung dalam perspektif teori dramaturgi. Pertanyaan penelitian dijawab dengan menggunakan studi litelatur, dengan pendekatan analisa historis dan sosiologis terhadap inovasi dakwah Hanan Attaki melalui karya peneliti lainnya serta sumber–sumber yang terkait. Hasil studi menunjukan bahwa Hanan Attaki berhasil merangkul komunitas geng motor di Bandung yang selama ini identik dengan tawuran dan pertikaian dengan melakukan beberapa pendekatan, di antaranya melalui menyampaikan pesan dengan gaya kekinian yang mudah diterima oleh anak muda serta melalui pelibatan anak muda dalam pembuatan aktivitas dakwah di media social, seperti *Instagram, Twitter* dan *Youtube.*

[1] UIN Sunan Ampel Surabaya
[2] UIN Sunan Ampel Surabaya
[3] UIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Cerita dalam film *Dilan "1990"* menggambarkan tentang kemunculan geng motor yang terjadi pada tahun 90'an. Film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Pidi Baiq ini secara umum bercerita tentang kisah cinta dua remaja, yaitu Dilan dan Milea. Film *Dilan "1990"* dengan terus terang menggambarkan peristiwa geng motor di kalangan anak muda kelas menengah di Bandung awal 90'an. Pidi Baiq juga mengakui bahwa sosok Dilan dan Milea dalam film tersebut terinspirasi dari kisah nyata (Hai, 2020).

Seperti sinopsis yang diceritakan dalam film *Dilan "1990"*, fenomena geng motor berasal dari kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Mereka adalah anak muda yang sama-sama menyukai motor, berkumpul dan membuat komunitas. Mereka melakukan aktivitas di jalan tidak hanya berkumpul dengan geng motornya tetapi juga mengadakan balapan liar. Namun ketika beraktivitas di jalan, seperti balapan liar, sering kali terjadi pertikaian antar geng motor. Di sini muncul permusuhan antar geng motor satu dengan lainnya. Setiap komunitas motor ingin menunjukan dirinya yang terbaik dalam rangka untuk merekrut para anggota baru yang ingin bergabung. Setidaknya ada empat geng motor besar yang masih berkembang saat ini di Bandung, mereka adalah *Brigade Seven* (Brigez), *Moonraker*, *Grab on Road* (GBR), dan *Exalt to coitus* (XTC) (Nurfadilah, 2016).

Geng motor dilihat dari perspektif *historis* merupakan hasil dari rasa solidaritas para pemuda Bandung dalam hobi sepeda motor. Sayangnya hobi tersebut berujung pada tindakan yang dianggap negatif oleh masyarakat. Citra negatif dari geng motor terus berkembang dari hari ke hari di telinga masyarakat. Manajemen solidaritas tersebut mungkin tidak dilakukan oleh para anggota geng motor, mengingat mayoritas umur mereka yang masih remaja, khususnya remaja laki-laki. Ketertarikan remaja Bandung masuk dalam komunitas geng motor yakni selain sehobi dalam bidang otomotif juga *prestise* yang didapatkan ketika masuk geng motor, selain itu juga lebih disegani di kalangan teman sebayanya dan kemudian dapat melindungi diri sendiri dari serangan antar geng motor lainnya. Hal ini menunjukan eksistensi dari setiap geng motor yang ada di Bandung (Yulian, 2020).

Pada pertengahan tahun 2015, terdapat fenomena baru di masyarakat, yaitu munculnya kelompok geng motor di Bandung yang aktif dalam menyiarkan Islam di kalangan anak muda. Diantaranya Kiki Ahmad dari yang tergabung dalam geng motor Brigez di Bandung, Masbet dari Moonraker, dan Kang Faisal dari XTC. Mereka merupakan sebagian kecil kelompok geng motor yang menghadiri acara di Masjid Pusat Dakwah Islam (PUSDAI) yang acara tersebut bertemakan Berhijrah Hati Menuju Allah Swt. Ketiga orang tersebut membagikan pengalaman hidupnya dalam berhijrah dan ingin mengajak teman–teman geng motor lainnya untuk berhijrah. Kemudian Kang Faisal, Masbet, dan Kang Kiki mengambil sikap untuk tidak meninggalkan identitas mereka masing–masing. Mereka tetap menjunjung nilai persaudaraan yang bernafaskan Islam dengan prosesi tukar seragam sebagai bentuk perdamaian.

Kehidupan bermasyarakat tidak dilepaskan dari siapa subjeknya, geng motor tentu memiliki *circle* mereka sendiri di realitas sosialnya. Sebagai mahkluk yang tidak bisa hidup sendirian, tentu tidak terlepas dari komunikasi yang dilakukan antar sesama geng motor. Mereka memiliki motif tersendiri dalam mengembangkan dan memajukan geng motornya berbasis pada kepentingan individu dan kelompok di dalam komunitas geng motor (Inah, 2013).

Kegiatan positif yang dapat dilakukan oleh para geng motor setidaknya memiliki tiga hal berikut, *pertama,* perubahan geng motor menjadi organisasi masyarakat di bidang sosial kemasyarakatan dan otomotif. Pada tahun 2012 silam para geng motor telah terdaftar menjadi anggota resmi Ikatan Motor Indonesia (IMI) (Nurfadilah, dkk, 2018). *Kedua,* kedekatan pemerintah terhadap para pemuda Bandung khususnya para geng motor yang dipimpin oleh Ridwan Kamil merupakan langkah yang positif dikarenakan kemampuannya untuk berinteraksi dengan para anak muda melalui media sosial (Jamilah, 2016), Ridwan Kamil juga banyak membangun fasilitas sarana prasarana publik yang mendukung para komunitas anak muda di Bandung. Hal tersebut dapat menjadi kontrol sosial pemerintah terhadap para pemuda Bandung dalam melakukan aktivitasnya di ruang publik (Jamilah, 2016).

Kegiatan dakwah di Bandung secara *mainstream* dilakukan dengan sasaran hanya pada orang tertentu saja yang dilakukan oleh Gerakan Masjid Salman ITB yang dimotori oleh Masjid Istiqomah (Rosyad, 2007). Kemudian ada Gerakan Dakwah yang menjangkau anak muda dari perspektif sejarah, seperti Aktivis Kerohanian Islam (Kailani, 2012).

Munculnya gerakan *Shift Pemuda Hijrah* merupakan angin segar bagi para penikmat dakwah di Bandung terkhusus para pemuda di Bandung. Gerakan pemuda hijrah merupakan gerakan anak muda yang dipelopori oleh ustadz Hanan Attaki yang berbasis di Masjid Al-Lathif. Gerakan pemuda hijrah lebih berfokus kepada anak muda yang memiliki basis di jalanan dan komunitas di Bandung, seperti geng motor, *skateboard, parkour,* musik *underground* dan juga *Bobotoh,* supporter klub sepakbola asal Bandung, Persib.

Dalam ceramahnya, Hanan Attaki mengatakan bahwa anak muda khususnya di Bandung merupakan sasaran terbesar dari maraknya kenakalan remaja, seperti seks bebas, Narkoba, Tawuran dan lain sebagainya. Hanan Attaki melihat anak muda muslim memiliki potensi dalam mendorong bangkitnya Islam. Untuk merangkul anak muda tersebut Hanan Attaki memilih model dakwah jalanan, yaitu dakwah yang turun langsung ke jalan masuk ke dalam komunitas–komunitas anak muda (Schneider dan Carola, 2015). Dari pendekatan tersebut tentu berbeda dengan pendekatan dakwah sebelumnya yang identik dilakukan di dalam masjid dengan metode tradisional.

Tulisan ini membahas mengenai inovasi dakwah Hanan Attaki di kalangan anak muda di Bandung dengan studi kasus gerakan dakwah pemuda hijrah yang dipelopori oleh Hanan Attaki melalui *Shift Gerakan Pemuda Hijrah* dalam melihat realitas geng motor yang berkembang di kota Bandung.

Tulisan ini membahas fenomena *hijrah* yang dikemukakan oleh ustaz Hanan Attaki & bagaimana wacana *hijrah* tersebut disebarluaskan di komunitas geng motor mereka.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan dramaturgi. Selain itu, dengan metode berbasis literatur atau studi kepustakaan, yakni dengan mengkaji

beberapa literatur mulai dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, e-*book*, berita, media sosial *Youtube* dan *Instagram* dan internet yang berkaitan dengan sejarah geng motor di Bandung.

Teori Dramaturgi sebagai Perspektif Kajian Dakwah

Erving Goffman merupakan seorang sosiolog interaksionisme simbolik dan daramaturgi. Dia memperdalam kajian tentang dramatisme dan menyempurnakannya dalam buku yang ia tulis. Kemudian buku tersebut terkenal sebagai salah satu sumbangsih terbesar bagi teori ilmu sosial "*The Presentation of Self in Everyday Life*". dalam buku ini Goffman mendalami fenomena interaksionisme simbolik dan mengemukakan kajian dalam menggenapi konsep Dramaturgi (John, 2016).

Teori dramaturgi merupakan konsep teori yang menjelaskan tentang kegiatan interaksi satu sama lain sama halnya dengan pertunjukan teater atau drama. Dalam kajian dramaturgi manusia merupakan aktor yang menampilkan segala sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan melalui drama yang dilakukannya. Identitas seorang aktor dalam berinteraksi dapat berubah menyesuaikan dengan siapa aktor berinteraksi (Widodo, 2010).

Pandangan Cooley tentang dramaturgi tidak terlepas dari konsep mengenai *the looking glass self*, yang menjelaskan mengenai seseorang yang tampil seperti orang lain, kemudian tentang penilaian seseorang atas penampilan yang dilakukan dan membahas tentang perasaan atas penilaian orang lain. Menurut Goffman orang yang melakukan interaksi ingin menyuguhkan gambaran diri yang akan diterima orang lain, yang disebut sebagai "*imperession management"* (Supardan, 2011).

Konsep dasar dramaturgi merupakan konsep bilamana manusia dapat hidup dengan berbagai karakter yang melekat pada dirinya. Karakter tersebut ada yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik hal itu sering terjadi dan berbeda di setiap manusia. Hal ini merupakan sesuatu yang unik yang dimiliki oleh manusia yang digambarkan oleh Erving Goffman dalam teori Dramaturgi (Sulaeman, dkk, dalam Nur Syam, 2018).

Menurut Burke perilaku manusia harus bersandar pada tindakan. Tindakan sebagai konsep dasar dalam konsep teori dramaturgi. Burke membedakan antara aksi dan gerakan. Aksi merupakan perilaku yang sengaja memiliki maksud di dalamnya sedangkan gerakan merupakan perilaku yang tidak mengandung makna atau tujuan maksud tertentu. Dramaturgi lebih menekankan kepada dimensi ekspresif aktivitas manusia. Karena yang bersifat dramatis adalah ekspresi manusia tersebut yang akan menjadi fokus pendekatan dalam teori dramaturgi (Suneki, dkk, 2018).

Pendekatan Dramaturgi Goffman merupakan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain. Manusia sebagai *actor* yang sedang memainkan peran. Dalam drama aksi dipandang sebagai *perform,* penggunaan simbol-simbol untuk menghadirkan sebuah cerita. Sebuah performa arti dan aksi dihasilkan dalam adegan konteks sosiokultural.

Kehidupan menurut teori dramaturgi diibaratkan pertunjukan teater, interaksi sosial yang mirip pertunjukan drama, yang menampilkan peran. Dalam memainkan peran menggunakan bahasa verbal dan perilaku non verbal dan mengenakan atribut tertentu. Menurut Goffman kehidupan social dibagi menjadi wilayah depan (*front region*) yang merujuk peristiwa social bahwa individu bergaya menampilkan perannya dan wilayah belakang (*back region*) yang merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan (Widodo, 2010).

Secara spesifik, menurut Widodo (2010), asumsi dasar dalam Dramaturgi adalah *show, impression, front region, back stage, setting,* penampilan dan gaya. Proporsinya sebagai berikut:

Pertama, yakni *"front stage"*. Seluruh interaksi sosial berada di panggung depan sama halnya dengan pertunjukan drama atau teater. Baik dalam realita sosial maupun pentas di atas panggung drama, sang aktor memiliki kehendak baik itu penampilan maupun gaya yang ingin ia tampilkan kepada khalayak. *Kedua,* yakni *"back stage"*. Tempat di mana sang aktor dapat menyiapkan diri untuk pertunjukan dan di panggung belakang ini aktor dapat berganti peran atau memerankan diri sejatinya sendiri. *Ketiga,* yakni "*show"*. Aktor dapat menyajikan

pertunjukan dan penampilan sesuai dengan yang ia inginkan terhadap orang lain sehingga *goals*-nya akan mendapatkan sesuatu yang membanggakan seperti pujian dari khalayak. *Keempat,* yakni "*impression management"*. Aktor dapat mengatur kesan yang ingin ia sampaikan layaknya bintang film yang dapat mengubah persepsi bahkan emosional dengan gaya *"manner"* dan pertunjukan *"show"* tehadap orang lain.

Dalam konteks kajian dakwah Islam, menurut Nur Syam (2019), bahwa teori dramaturgi dalam digunakan sebagai perspektif dalam mengkaji fenomena dakwah, yaitu bagaimana seorang *da'i* dapat memerankan banyak peran di dalam aktivitas dakwahnya; Penampilan seorang *da'i* dilihat sebagai tokoh yang sangat agamis dan bahkan sebagai tokoh agama yang sempurna, namun demikian sesungguhnya seorang *da'i* juga manusia yang memiliki kesamaan dengan manusia lainnya; bagaimana penampilan *da'i* di panggung depan, dan ada yang berada di panggung belakang (Nur Syam, 2019).

Teori Dramaturgi memiliki dua asumsi dasar yang pertama yakni mengenai panggung yang identik dengan pertunjukan teater, adanya panggung depan dan belakang. Panggung depan seperti individu yang memainkan peran sesuai dengan fungsinya. Teori ini dapat digunakan untuk memetakan hubungan antara kinerja keagamaan dan pemikiran keagamaan pada individu dalam sebuah masyarakat. Teori ini juga dapat digunakan untuk mempelajari pemikiran *da'i* yang berdakwah dengan berbagai metode, media, dan pesan yang digunakan dalam berdakwah.

Hanan Attaki dan Geng Motor Bandung

Ustadz Hanan Attaki dikenal berpenampilan beda dibanding dengan para *ustadz* lainnya, baik dari gaya berpakaian, retorika bahasa yang dipilih maupun sasaran obyek dakwahnya (*mad'u),* yang mayoritas merupakan pemuda.

Ustadz Hanan Attaki banyak dikenal generasi milenial karena gaya ceramahnya yang sering menggunakan bahasa kekinian. Gaya pakaiannya yang khas anak muda, seperti kaus dengan kemeja flanel serta kupluk atau topi *snapback* yang menempel di kepalanya. Pakaian

'dinas' nya saat berceramah ini tak terlihat seperti ustadz kebanyakan. Isi ceramahnya pun banyak menyangkut hal-hal ringan maupun *sepele* yang sering dirasakan banyak orang. Ceramah tentang rezeki, niat, doa, kesabaran, dan jodoh. Banyak tema menarik dengan bahasa yang dimengerti generasi muda (Elmira, 2020).

Pandangan Ustadz Hanan Attaki tentang progesifitas dakwah di Indonesia dilhat kurang berkembang, sehingga ketika di Bandung Hanan Attaki berinisiatif mendirikan Gerakan Pemuda Hijrah yang berdiri sejak tahun 2015. Hanan Attaki merupakan *founder* dari gerakan pemuda hijrah. Selain kegiatan bercermah, Hanan Attaki memilik akun media sosial youtube yang kontennya berisi video ceramah, *vlog traveling* dan keseharian beliau yang diselipkan nilai–nilai yang bernafaskan Islam. *Shift* merupakan inisiatif Hanan Attaki bersama teman–teman dari pemuda hijrah yang ingin mengajak para pemuda khususnya di Bandung agar lebih tertarik dengan Islam. Keunikan para jema'ah ustadz Hanan Attaki berasal dari komunitas *skateboard, surfing,* sepeda BMX dan para geng motor (Pariska, 2018).

Gerakan Pemuda *Hijrah* dan *Shift* Media yang dipelopori oleh Ustadz Hanan Attaki memiliki banyak kegiatan. Kegiatan tersebut termasuk dalam bidang keagamaan maupun nonkeagamaan yang diselenggarakan oleh *Shift Media* di antaranya *ladies day, ngabuburide, sharing night, voice of youth, shift weekend* dan *teraz tahfidz.* Adapun *tag line* akun instagram dari Gerakan Pemuda Hijrah yakni, "Banyak main, banyak manfaat" dan "banyak pahala, sedikit dosa" (Elmira, 2020).

Sejarah awal mula geng motor di Bandung diawali dengan adanya empat geng motor besar di Bandung diantaranya *Exalt to Creativity* (XTC), *Brigade Seven* (Brigez), Moonraker, dan *Grab on Road* (GBR). Keempat geng motor tersebut memiliki anggota lebih dari seribu orang yang masing masing tersebar di berbagai wilayah Jawa Barat di antaranya yakni, Bandung, Sukabumi, Tasikmalaya, Garut, Subang dan Ciamis (Hasan, 2017).

Geng motor *Moonraker* lahir pada tahun 1978. Nama *Moonraker* terinspirasi dari film *James Bond* yang pada waktu itu menjadi salah satu film yang terkenal. Bendera kebanggaan mereka berwarna biru,

putih dan merah yang mempunyai logo Palu dan Arit, akan tetapi kala itu pemerintah melarang apapun mengenai simbol *Palu* dan *Arit* karena identik dengan ideologi komunisme. Akhirnya geng motor *Moonraker* menggantinya dengan logo kelelawar di tengah benderanya.

Sebutan "panglima perang" mungkin terasa unik dan asing di komunitas geng motor, tetapi itu benar adanya. Panglima perang identik dengan kesatuan TNI, tetapi keunikan dari panglima perang yang dimiliki setiap geng motor adalah untuk mengkoordinir setiap anggotanya. Panglima perang bertugas untuk mengarahkan ketika perang atau memberitahukan informasi kepada seuluruh anggota geng jika terjadi bentrok dengan geng lain, waktu yang diperlukan cukup singkat kurang lebih 24 jam semua anggota dipastikan dapat menerima info yang disampaikan oleh panglima perang.

Moonraker mempunyai musuh bebuyutan yakni *Exalt to Creativity* (XTC), pemicu konflik sepele hanya karena saling bersenggolan di ajang balap motor yang diadakan oleh Djarum Super pada tahun 90'an ujar Dandy Alfandy selaku pentolan geng motor *Moonraker*. Peristiwa tersebut menjadi sebuah *momok* menakutkan bagi kedua geng motor tersebut karena para generasi penerusnya akan terus bersikukuh membela geng motor yang dia banggakan selama ini baik itu *Moonraker* atau *Exalt to Creativity* (XTC) (Hasan, 2017).

Geng motor *Exalt to Coitus* (XTC) lahir pada tahun 1982 yang didirikan oleh tujuh pemuda. Belakangan ini nama *Exalt to Coitus* berubah nama dikarenakan arti dari nama tersebut mengarah ke hal yang agak berbau porno, perubahan nama itu menjadi *Exalt to Creativity* dengan logo lebah yang memiliki filosofi "jika anggota geng kami diserang maka yang lain tak segan untuk membela". Sebenarnya tidak hanya geng motor *Moonraker* yang menyatakan perang dengan XTC, tetapi geng motor *Brigade* Seven (Brigez) dan *Grab on road* (GBR) juga memusuhinya (Mulyani Hasan, 2017).

Geng motor Brigez (*Brigade Seven*) dan GBR (*Grab on Road*) lahir pada tahun yang sama yakni 1980. Kelahiran geng motor Brigez dipelopori oleh beberapa siswa SMUN 7 Bandung, sejak tahun 80'an Brigez merupakan rival terberat dari XTC. Awal terbentuknya Brigez hanya sekedar kegiatan para siswa yang berkumpul selepas pulang

sekolah. Pada awal terbentuk geng motor Brigez setidaknya hanya memiliki anggota 50 orang saja yang semakin hari semakin berkembang hingga saat ini anggota geng motor Brigez mempunyai ratusan bahkan ribuan anggota yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Brigez memiliki sikap anti birokrasi di mana mereka menolak bekerja sama dengan lembaga ataupun ormas yang berkaitan dengan pemerintah (Hasan, 2017).

Peran senior sangat penting dalam geng motor apabila ketahuan salah satu junior yang tidak patuh atau melanggar peraturan yang ada, maka tak segan para senior akan menghukum junior tersebut. Hukumannya tidak main–main, senior akan menghajar junior tersebut. Senior merupakan *title* yang istimewa di kalangan geng motor karena tingkatan senior diukur dari seberapa gila atau tinggi resiko yang pernah dilakukan oleh anggota geng tersebut ujar Wendhy Pranandha selaku anggota geng motor GBR (Hasan, 2017).

Dramaturgi Dakwah Ustadz Hanan Attaki

Membahas dan menganalisis mengenai inovasi dakwah Hanan Attaki dalam perspektif teori dramaturgi akan dibagi menjadi beberapa bagian, yakni, panggung depan (*front stage*), panggung belakang (*back stage*), dan manajemen kesan (*imperession management*).

Panggung depan, bagian ini mendefinisikan situasi pertunjukan di mana berperannya seorang aktor dalam drama. *Front stage* dibagi menjadi dua bagian. *Pertama, front personal*, merupakan berbagai alat pendukung semacam perlengkapan sebagai pembahasan perasaan aktor. *Kedua,* seting yaitu merupakan ruang dan tempat yang dipergunakan ketika aktor memainkan perannya (Kholisotin, 2015).

Front stage dari perspektif inovasi Hanan Attaki sendiri ketika di mana beliau berpenampilan dan bergaya sesuai dengan *mad'u* yang dihadapinya, yaitu para pemuda kota Bandung. Seperti dalam kajian *sharing night* yang rutin dilaksanakan pada hari Rabu malam oleh Gerakan Pemuda Hijrah yang berlokasi di Masjid Al-Lathif dan terkadang di Masjid Trans Studio Bandung.

Salah satu kegiatan non-keagamaan yang dikembangkan oleh Ustadz Hanan Attaki dan teman-teman pemuda *hijrah* adalah

ngabuburit yang dilakukan setiap bulan Ramadhan, tepatnya menjelang buka puasa. Kegiatan tersebut berasal dari istilah *ngabuburit* yang dipelesetkan menjadi *ngabuburide.* Acara tersebut diikuti oleh ustadz Hanan dengan mengendarai sepeda motor bersama teman–teman geng motor dari XTC, *Moonraker,* GBR maupun Brigez. Fenomena itu jarang sekali disaksikan sebelum beberapa anggota dari tiap geng motor berhijrah.

Acara *ngabuburide* yang dilakukan Hanan Attaki bersama teman – teman pemuda hijrah merupakan salah satu *pilot projetct* dalam mengintegrasi antar geng motor di Bandung yang sudah lama bermusuhan dari generasi ke generasi. Kegiatan tersebut diikuti oleh geng motor yang telah eksis di Kota Bandung sebelumnya yakni ada empat pilar geng motor besar di kota kembang tersebut antara lain, XTC, GBR, Moonraker dan Brigez.

Back stage Dalam teori dramaturgi mendeskripsikan gambaran mengenai sesuatu hal yang diinginkan oleh aktor agar tidak diketauhi oleh khalayak. Goffman memberikan pandangan bahwa aktor mengharapkan khalayak dari *"Front stage"* tidak muncul ke *"Back stage"* (Fitri, 2014).

Jika kita berbicara tentang *back stage,* hal yang tertuju yakni di mana persiapan ustadz Hanan Attaki sebelum show atau ceramah yang bersinggungan langsung dengan teman–teman gerakan pemuda hijrah. Semisal, sebelum dimulainya kajian *sharing night* yang diselenggarakan setiap hari Rabu tentu adanya persiapan dari *crew* pemuda hijrah untuk menyiapkan segala sesuatunya. Mulai dari persiapan tempat kemudian sampai persiapan siaran yang akan disiarkan secara *live* di youtube. Tentu proses tersebut tidak terlihat dan sosok Hanan Attaki sendiri pun terlihat santai dan menikmati segala prosesnya tersebut sesekali ustadz Hanan juga membantu para *crew* dari gerakan pemuda hijrah untuk mempersiapkan demi kelancaran kajian tersebut.

Kemudian ketika membahas tentang *back stage* tentu banyak hal yang akan ditemukan dari keseharian Ustadz Hanan. Semisal, ketika beliau di rumah beliau setiap pagi sebelum mengantarkan anaknya yang bernama Yahya sekolah selalu menyempatkan membaca atau tilawati Al-Qur'an kurang lebih dua sampai lima lembar sembari

ditemani kopi minuman kesukaan beliau. Hal ini yang mungkin berada di *back stage* ketika ustadz Hanan tidak *face to face* bertemu dengan para jema'ahnya. Hal itu berlaku juga dengan penampilan Hanan Attaki ketika di *back stage* ketika berdampingan langsung dengan geng motor seperti *Exalt to ceativity* (XTC), *Grab on road* (GBR), *Moonraker* dan *Brigade Seven* (Brigez).

Manajemen kesan "*Impression Management*", merupakan aktivitas seseorang agar terlihat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain (West, R & Turner, 2008). Erving Goffman menyatakan bahwa *impression management is a process by which people control how others perceive them* (Goffman, 1959). Dalam definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa manajemen kesan *"impression management"* merupakan suatu proses di mana subjek (individu) mengontrol dirinya terhadap pandangan orang lain. Manajemen kesan dapat dilakukan untuk memanipulasi kesan yang akan kita sampaikan terhadap orang lain.

Manajemen kesan yang dilakukan Ustadz Hanan Attaki kepada geng motor XTC, GBR, Moonraker dan Brigez yakni ingin menunjukan rasa kebersamaan dan persatuan dengan tidak melakukan tindakan yang merugikan dan anarkis. Juga diajarkannya bahwa Islam merupakan agama yang mencintai perdamaian, sebagaimana agama Islam yang *rahmatan lil alamin*. Geng motor dapat menyalurkan kegiatan yang positif seperti bakti sosial maupun otomatif dengan balutan nilai–nilai Islam.

Simpulan

Gerakan dakwah inovatif Hanan Attaki menyasar *subkultur* anak muda di Bandung. Dakwah ini merupakan aspirasi dari beragam komunitas anak muda Bandung. Fokus dari kajian atau dakwah Hanan Attaki sendiri adalah membuat nyaman kalangan muda dengan masjid, sama seperti *tongkrongan* mereka pada umumnya, ada yang di tempat *skate* atau BMX.

Hanan Attaki berusaha merangkul teman-teman geng motor di Bandung untuk mempersatukan antar geng motor yang selama ini identik dengan tawuran dan pertikaian dengan melakukan beberapa

pendekatan di antaranya melalui menyampaikan pesan dengan gaya kekinian yang mudah diterima oleh anak muda serta melalui pelibatan anak muda dalam pembuatan aktivitas dakwah di media social, seperti *Instagram, Twitter* dan *Youtube.*

Referensi

Fitri, A. (2015). "Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014*". Jurnal Interaksi*, Vol. 4 No. 1,.

B. Aubrey, F, B. (1999). *Teori-Teori Komunikasi.* Jakarta: Bandung: Remaja Rosda Karya,

Wardi, B. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Bolino, M. C., Kacmar, M. K., Turnley, W. H., & Gilstrap, B. J. (2008). *A multilevel review of impression management motives and behaviors.* Journal of Management, 34(6), 1080-1109.

Elmira, P. (2020). Sosok Ustadz Hanan Attaki, penceramah yang akrab dengan millenial, https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3960637/sosok-ustaz-hanan-attaki-penceramah-yang-akrab-dengan-milenial.

Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life.* United States of America: Doubleday Anchor Books.

Hai. (2020). tokoh Dilan asli mengarah pada sosok Ivan Rivky, salah seorang pendiri geng motor *XTC* http://hai.grid.id/read/07607483/benarkah-ivan- rivky-kabira-ketua-xtc-adalah-sosok-dilan-sebenarnya-pidi-baiq-menjawab?page=all.

Weng, H. W. (2015). Dakwah 2.0: Digital Dakwah, Street Dakwah and Cyber-Urban Activism among Chinese Muslims in Malaysia and Indonesia, dalam *New Media Configurations and*

Socio-Cultural Dynamics in Asia and the Arab World, ed. oleh Nadja-Christina Schneider dan Carola Richter (Baden-Baden: Nomos Verlagsgesellschaft mbH & Co. KG, 198–221, https://doi.org/10.5771/9783845253923-198.

Ilmiajayanti, Freska, & Dewi, D.I.K. (2015). Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung Terhadap Aksesibilitas dan Pemanfaatannya. *Ruang* Vol. 1, No. 1: 29–30.

Nur, I.E. (2013). "Peranan komunikasi dalam pendidikan", *Jurnal Al-Ta'dib* Vol.6 No. 1, Januari – Juni.

Iis, J. dkk. (2016). Political Communication, Social Media, and Public Sphere: An Analysis to a Phenomenon in Bandung towards Smart City. *International Journal of Social Science and Humanity, Vol.* 6, No. 12 2016. hal. 927.

Najib, K. (2012). Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia, *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*. Vol. 46, No. 1.: 41.

Umi, K. (2015). "Pernikahan Dini di Dusun Palu Desa Karang Pinang Kecamatan Kembang Kabupaten Bojonegoro: Tinjauan Dramaturgi". Surabaya: *Skripsi.* UINSA Surabaya.

John, J. M. (2026). *Society the Basic, eight edision*(Jakarta: New Jersey, Upper Saddle.

Hasan, M. (2020). "Geng motor di Bandung". https://mulyanihasan.wordpress.com/2007/04/27/geng-motor-di-bandung/. di akses pada 25 Maret 2020.

Tiara, N, Anggara, R, Ramdhani, M. (2018). Transformasi Identitas Anggota Geng Motor Studi Fenomenologi mengenai Transformasi Anggota Geng Motor XTC yang menjadi Organisasi Masyarakat Kabupaten Karawang. *Jurnal Politikom Indonesiana* Vol. 3 No. 1; 239-254.

Pariska, Z, U. (2018). Pesan dakwah ustad Hanan Attaki Analisis Isi Kajian Fathi "Pegang Janji Allah" Episode 27 September 2017 Via YouTube. *Skripsi*, UINSA Surabaya.

Rifki, R. (2007). *A Quest for True Islam: A Study of the Islamic Resurgence Movement among the Youth in Bandung, Indonesia.* ANU Press.

Schlenker, B. R. (1980). *Impression management: The self-concept, social identity and interpersonal relation.* Monterey, CA: Brooks/Cole.

Suisyanto. (2006). *Pengantar Filsafat Dakwah.* Yogyakarta: Teras.

Sulaeman, Sulastri, I & Nurdin, A. (2018). "Dramaturgi Komunikasi Dakwah Para Dai di Kota Ambon, Pola Pengelolaan Kesan di Panggung Depan", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 08, No. 1.

Seli, S. (2013). "*Sejarah singkat Moonraker pencetus berdirinya Brigez*". https://www.moonraker.id/2013/05/moonraker-pencetus-berdirinya-brigez.html.

Haryono, S, S. (2012). "ParadigmaTteori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial ", *Jurnal ilmiah CIVIS*. Vol. 2. No. 2, 2012.

Dadang, S. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Syam, Nur, "Formulating Principles of Islamic Proselytization: A Sociological Contribution" dalam *Episteme,* Vol. 14, No.2, Desember 2019.

Syam, N. (2019). "Menilai Kembali Perkembangan Ilmu Dakwah: Dakwah Studi dalam Wacana Kerja Akademik", *Prosiding Konferensi Internasional Dakwah dan Komunikasi* oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 24-26 September .

Syam, N. (2010). *Menara Kembar: Arah Baru Pengembangan Studi Islam Multidisiplin.* Surabaya: SAP, 2010.

Syam, N. (2020). "Mencermati Paradigma Ilmu Dakwah" *http // www.nursyam.uinsby*.

West, R., Turner L.H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi (Ed. 3) analisis dan aplikasi buku 1.* Jakarta: Salemba Humanika.

Suko, W. (2010). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing.

Riszeki, L.Y. (2020). "Profil Perilaku Maskulinitas Agresif Pada Remaja Laki-laki Anggota Geng Motor",. Studi Kasus Terhadap tiga orang Remaja Laki-laki Anggota geng motor. Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Artikel diakses pada tanggal 20 Maret. Dari http://repository.upi.edu/operator/upload/s_a0251_060503_chapter4.pdf